



Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani Berdasarkan QS. Al-Baqarah Ayat 30-37

Muhammad Syaifullah¹, Mohammad Yusuf²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Corresponding Author: ✉ muhammadsyaifullah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Educational management has become a strategic element in improving the quality, effectiveness, and sustainability of educational institutions. Most educational management theories have been developed from organizational and administrative perspectives, while studies reconstructing educational management directly from the narrative structure of the Qur'an remain limited. This study aims to reconstruct a Qur'anic Educational Management Framework based on Surah Al-Baqarah verses 30-37. The research employed a qualitative library research approach using thematic Qur'anic interpretation (*tafsir mawdū'ī*), content analysis, comparative analysis, and conceptual synthesis. Primary data were derived from the Qur'an and classical as well as contemporary tafsir literature, while secondary data consisted of educational management literature and relevant scholarly publications. The findings reveal that Surah Al-Baqarah verses 30-37 describe a systematic educational process comprising six interconnected domains: Educational Vision and Mission Setting, Competency Development and Assessment, Leadership Legitimization and Organizational Culture, Value- and Rule-Based Educational Governance, Accountability and Consequence Enforcement, and Reflective Learning and Continuous Improvement. These six domains form an integrated and cyclical framework of educational management rooted in Qur'anic values, in which each domain serves as the foundation for the subsequent stage and collectively supports continuous organizational improvement. This study contributes to the discourse on Islamic educational management by proposing a conceptual framework reconstructed directly from the narrative structure of the Qur'an rather than by adapting existing management theories. The framework provides an alternative epistemological foundation for developing educational institutions that are ethical, trustworthy, adaptive, and committed to sustainable quality improvement.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

25 June 2026

Accepted

10 July 2026

Key Word

Qur'anic Educational Management, Surah Al-Baqarah, Library Research.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan merupakan salah satu komponen strategis dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga

pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan secara sistematis. Oleh karena itu, manajemen pendidikan menjadi instrumen penting untuk menjamin efektivitas organisasi, meningkatkan mutu pembelajaran, serta mewujudkan tujuan pendidikan secara berkelanjutan. Perkembangan teori manajemen pendidikan modern juga menegaskan pentingnya kepemimpinan yang adaptif, tata kelola yang akuntabel, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada peningkatan mutu (Bush, 2020; Arar et al., 2022; Brooks & Ezzani, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan akan paradigma manajemen yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etik, spiritual, dan kemanusiaan semakin mendapat perhatian. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat petunjuk mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kepemimpinan, pengelolaan, pengembangan manusia, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki potensi sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam (Arar et al., 2022). Penggalan konsep manajemen dari Al-Qur'an bukan dimaksudkan untuk menggantikan teori manajemen modern, melainkan memperkaya perspektif keilmuan melalui kerangka yang berakar pada nilai-nilai wahyu.

Salah satu rangkaian ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi kuat dengan manajemen pendidikan adalah QS. Al-Baqarah ayat 30-37. Rangkaian ayat ini dipilih karena membentuk satu kesatuan narasi yang menggambarkan proses pendidikan manusia pertama secara utuh, dimulai dari penetapan amanah kekhalifahan, pengembangan dan asesmen kompetensi, legitimasi kepemimpinan, penetapan aturan sebagai dasar tata kelola, penegakan konsekuensi atas pelanggaran, hingga refleksi dan perbaikan melalui taubat. Urutan naratif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an berlangsung secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan amanah secara bertanggung jawab. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 30-37 tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga menyajikan struktur konseptual yang dapat direkonstruksi menjadi suatu kerangka manajemen pendidikan yang utuh.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas manajemen pendidikan Islam melalui implementasi fungsi-fungsi manajemen, kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, maupun integrasi teori manajemen modern dengan ajaran Al-Qur'an. Penelitian lain mengenai QS. Al-Baqarah ayat 30-37 umumnya berfokus pada aspek tafsir, pendidikan Islam, atau nilai-nilai moral dalam kisah penciptaan Nabi Adam a.s. Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar kajian masih menggunakan teori manajemen modern sebagai kerangka analisis utama, sedangkan ayat-ayat Al-

Qur'an berfungsi sebagai legitimasi normatif. Di sisi lain, kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30-37 belum banyak memandang keseluruhan rangkaian ayat tersebut sebagai satu proses manajemen pendidikan yang utuh.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian. Pertama, masih terbatas penelitian yang merekonstruksi konsep manajemen pendidikan secara langsung dari struktur narasi Al-Qur'an. Kedua, kajian mengenai QS. Al-Baqarah ayat 30-37 umumnya bersifat parsial sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang sistematis. Ketiga, belum tersedia model yang menjelaskan keterkaitan antarayat sebagai satu siklus manajemen pendidikan yang dapat menjadi landasan pengembangan teori maupun praktik manajemen pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 30-37 melalui pendekatan *library research*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Arar et al., 2022; Brooks & Ezzani, 2022), studi ini tidak berupaya mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori manajemen yang telah berkembang, melainkan merekonstruksi kerangka konseptual secara langsung dari struktur naratif QS. Al-Baqarah ayat 30-37. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan suatu model konseptual yang berakar pada epistemologi Al-Qur'an sekaligus relevan bagi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan merekonstruksi Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 30-37 melalui kajian terhadap Al-Qur'an, literatur tafsir, dan teori manajemen pendidikan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa QS. Al-Baqarah ayat 30-37 sebagai objek utama kajian, sedangkan data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku manajemen pendidikan, serta artikel ilmiah yang relevan dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Tafsir yang digunakan mencakup *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr, serta *Tafsīr Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Literatur pendukung diperoleh melalui penelusuran basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, Garuda, dan Scopus, dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian sumber.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, analisis tematik (*tafsīr mawḍū'ī*) untuk memahami QS. Al-Baqarah ayat 30-37 sebagai satu kesatuan narasi

pendidikan. Kedua, *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan dan manajemen yang terkandung dalam setiap kelompok ayat. Ketiga, analisis komparatif melalui dialog antara hasil interpretasi ayat dengan teori manajemen pendidikan kontemporer guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi konseptualnya. Keempat, sintesis konseptual untuk merekonstruksi enam domain yang membentuk Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab tafsir dan literatur manajemen pendidikan, serta melalui interpretasi kontekstual yang memperhatikan hubungan antarayat (*munāsabah*) dan tujuan umum pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan prosedur tersebut, kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan memiliki landasan tekstual yang kuat sekaligus relevan bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30-37 menunjukkan bahwa narasi penciptaan Nabi Adam a.s. membentuk suatu struktur konseptual yang menggambarkan tahapan pengelolaan pendidikan secara sistematis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi teori manajemen pendidikan modern, penelitian ini merekonstruksi kerangka konseptual langsung dari struktur naratif ayat. Melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, sintesis tafsir para mufasir klasik dan kontemporer, serta dialog dengan teori manajemen pendidikan modern, penelitian ini menghasilkan enam domain utama, yaitu: (1) Penetapan Visi dan Amanah Pendidikan; (2) Pengembangan dan Asesmen Kompetensi; (3) Legitimasi Kepemimpinan dan Budaya Organisasi; (4) Tata Kelola Berbasis Nilai dan Aturan; (5) Akuntabilitas dan Penegakan Konsekuensi; dan (6) Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan. Keenam domain tersebut tidak diposisikan sebagai fungsi manajemen yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu siklus manajemen pendidikan Qur'ani yang mengikuti alur naratif QS. Al-Baqarah ayat 30-37. Oleh karena itu, pembahasan berikut disusun sesuai urutan narasi Al-Qur'an agar hubungan logis antardomain tetap terjaga.

QS. Al-Baqarah Ayat 30 sebagai Landasan Penetapan Visi dan Amanah Pendidikan (*Educational Vision and Mission Setting*)

"إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً"

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." (QS. Al-Baqarah [2]:30)

1. Sintesis Tafsir

Para mufasir klasik dan kontemporer sepakat bahwa QS. Al-Baqarah ayat 30 menegaskan penciptaan manusia sebagai *khalifah* di bumi yang menerima amanah untuk mengelola kehidupan sesuai petunjuk Allah. Konsep *khalifah* dipahami bukan sebagai simbol kekuasaan, melainkan mandat kepemimpinan yang

mengandung tanggung jawab moral, intelektual, sosial, dan spiritual. Dialog antara Allah dan para malaikat menunjukkan bahwa penetapan amanah tersebut didasarkan pada hikmah Ilahi yang melampaui pengetahuan makhluk, sedangkan keunggulan manusia terletak pada potensinya untuk belajar, membangun peradaban, dan menjalankan amanah secara bertanggung jawab (al-Tabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006; Ibn 'Āsyūr, 1984; dan Quraish Shihab, 2002).

2. Analisis Konsep Pendidikan

QS. Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan bahwa pendidikan harus diawali dengan penetapan visi dan tujuan yang jelas. Sebelum memberikan ilmu kepada Adam, Allah terlebih dahulu menetapkan amanah kekhalifahan sebagai orientasi seluruh proses pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dimulai dari transfer pengetahuan, tetapi dari perumusan arah yang akan menentukan pengembangan kompetensi, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan karakter lulusan. Dengan demikian, visi pendidikan Qur'ani mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu tujuan yang utuh (Assa'idi et al., 2021).

3. Rekonstruksi Domain

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi domain pertama, yaitu Penetapan Visi dan Amanah Pendidikan (*Educational Vision and Mission Setting*). Domain ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan harus berangkat dari visi yang berakar pada amanah, bukan sekadar target administratif. Visi tersebut menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, pembentukan budaya organisasi, serta sistem evaluasi sehingga seluruh proses pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

4. Dialog dengan Teori Manajemen Pendidikan

Dalam teori manajemen pendidikan, visi merupakan fondasi yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi (Bush, 2020; Hoy & Miskel, 2013; Assa'idi et al., 2021; Arar et al., 2022). QS. Al-Baqarah ayat 30 memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa visi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai arah strategis organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang memiliki dimensi etis dan spiritual. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Qur'ani menempatkan visi sebagai komitmen moral yang mengintegrasikan efektivitas organisasi dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat. Penetapan visi dan amanah pendidikan menjadi fondasi seluruh proses manajemen pendidikan Qur'ani. Namun, visi hanya dapat diwujudkan apabila didukung oleh kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, tahapan berikutnya dalam narasi Al-Qur'an berfokus pada pengembangan dan asesmen kompetensi sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33.

QS. Al-Baqarah Ayat 31-33: Pengembangan dan Asesmen Kompetensi (*Competency Development and Assessment*)

"وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا"

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya." (QS. Al-Baqarah [2]:31)

1. Sintesis Tafsir

Para mufasir klasik dan kontemporer menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menggambarkan proses pendidikan yang meliputi pemberian ilmu kepada Adam, pengakuan para malaikat atas keterbatasan pengetahuan mereka, serta pembuktian kompetensi melalui demonstrasi pengetahuan. Keunggulan Adam dipahami tidak berasal dari asal penciptaannya, tetapi dari ilmu yang dianugerahkan Allah dan kemampuannya mengimplementasikan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, amanah kepemimpinan dalam Islam didasarkan pada kompetensi yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan dibuktikan secara objektif (al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006; Ibn 'Āsyūr, 1984; dan Quraish Shihab, 2002).

2. Analisis Konsep Pendidikan

QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan suatu siklus yang mencakup pengembangan kompetensi, asesmen, dan validasi hasil belajar. Allah tidak hanya mengajarkan ilmu kepada Adam, tetapi juga menyediakan mekanisme untuk membuktikan penguasaan kompetensinya. Narasi ini sekaligus menegaskan pentingnya integritas akademik melalui pengakuan jujur para malaikat atas keterbatasan pengetahuan mereka. Selain itu, demonstrasi Adam mencerminkan asesmen autentik yang menilai kemampuan mengaplikasikan pengetahuan, bukan sekadar menghafal informasi. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *Competency-Based Education* yang menempatkan penguasaan kompetensi sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran (Açıkgöz, T., & Babadoğan, M. C. 2021).

3. Rekonstruksi Domain

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi domain kedua, yaitu Pengembangan dan Asesmen Kompetensi (*Competency Development and Assessment*). Domain ini menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan harus membangun siklus yang dimulai dari pengembangan kapasitas, dilanjutkan dengan asesmen yang objektif, dan diakhiri dengan validasi kompetensi melalui demonstrasi kemampuan. Hasil asesmen menjadi dasar dalam penugasan, pembinaan, promosi, dan pengembangan karier sehingga setiap amanah diberikan kepada individu yang benar-benar memiliki kompetensi.

4. Dialog dengan Teori Manajemen Pendidikan

Dalam manajemen pendidikan modern, pengembangan sumber daya manusia dan asesmen kompetensi merupakan prasyarat peningkatan mutu organisasi

(Bush, 2020; Açıkgoz & Babadoğan, 2021). QS. Al-Baqarah ayat 31-33 memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan kompetensi sebagai dasar legitimasi amanah, bukan sekadar instrumen peningkatan kinerja. Dengan demikian, pengembangan kompetensi dalam perspektif Qur'ani tidak hanya menghasilkan individu yang profesional, tetapi juga pribadi yang amanah, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinan. Kompetensi yang telah dibuktikan melalui asesmen menjadi dasar lahirnya legitimasi kepemimpinan. Oleh karena itu, narasi QS. Al-Baqarah berlanjut pada perintah sujud kepada Adam sebagai pengakuan atas otoritas yang sah, yang menjadi landasan Legitimasi Kepemimpinan dan Budaya Organisasi dalam QS. Al-Baqarah ayat 34.

QS. Al-Baqarah Ayat 34: Legitimasi Kepemimpinan dan Budaya Organisasi
(Leadership Legitimization and Organizational Culture)

"اسْجُدُوا لِآدَمَ"

"Bersujudlah kamu kepada Adam." (QS. Al-Baqarah [2]:34)

1. Sintesis Tafsir

Para mufasir klasik dan kontemporer menjelaskan bahwa perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam merupakan bentuk penghormatan terhadap keputusan Allah sekaligus legitimasi kepemimpinan yang didasarkan pada ilmu dan amanah, bukan pada asal-usul penciptaan. Sebaliknya, penolakan Iblis dipahami sebagai manifestasi kesombongan (*istikbār*) dan penolakan terhadap otoritas yang sah. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 34 menunjukkan dua respons yang kontras terhadap kepemimpinan: kepatuhan yang berlandaskan kebenaran dan penolakan yang lahir dari ego serta rasa superioritas (al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006; Ibn 'Āsyūr, 1984; dan Quraish Shihab, 2002).

2. Analisis Konsep Pendidikan

QS. Al-Baqarah ayat 34 menegaskan bahwa kompetensi yang telah dibangun melalui pendidikan harus diikuti oleh legitimasi kepemimpinan dan budaya organisasi yang mendukung. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten, tetapi juga membentuk komunitas akademik yang menghargai prestasi, integritas, dan otoritas yang diperoleh melalui proses yang benar. Dalam konteks organisasi pendidikan, efektivitas kepemimpinan bergantung pada budaya yang mendorong disiplin, kolaborasi, dan penghormatan terhadap keputusan yang sah (Bush & Glover, 2014; Muttaqin et al., 2021; Jamil, 2021). Sebaliknya, kesombongan, kecemburuan, dan resistensi terhadap kepemimpinan akan melemahkan pencapaian tujuan organisasi meskipun sumber daya manusianya berkualitas.

3. Rekonstruksi Domain

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi domain ketiga, yaitu Legitimasi Kepemimpinan dan Budaya Organisasi (*Leadership Legitimization and Organizational Culture*). Domain ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan harus dibangun di atas kompetensi yang telah terbukti, kemudian diperkuat melalui legitimasi yang adil serta budaya organisasi yang menghargai profesionalisme, amanah, kolaborasi, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai bersama. Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan bukan sekadar pengakuan formal, tetapi mekanisme yang menghubungkan kapasitas individu dengan efektivitas organisasi.

4. Dialog dengan Teori Manajemen Pendidikan

Dalam teori manajemen pendidikan, legitimasi kepemimpinan dan budaya organisasi merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas lembaga pendidikan (Bush, 2020; Bush & Glover, 2014; Muttaqin et al., 2021; Jamil, 2021). QS. Al-Baqarah ayat 34 memperluas konsep tersebut dengan menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan harus bertumpu pada kompetensi, sedangkan budaya organisasi harus dibangun di atas nilai kebenaran, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap amanah. Oleh karena itu, keberhasilan organisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pemimpinnya, tetapi juga oleh kesiapan seluruh anggota organisasi untuk menerima dan mendukung kepemimpinan yang sah. Setelah kepemimpinan memperoleh legitimasi, organisasi memerlukan aturan yang mengarahkan seluruh aktivitasnya. Oleh karena itu, QS. Al-Baqarah ayat 35 menguraikan prinsip tata kelola berbasis nilai dan aturan sebagai fondasi penyelenggaraan pendidikan.

QS. Al-Baqarah Ayat 35: Tata Kelola Berbasis Nilai dan Aturan (*Value- and Rule-Based Educational Governance*)

"وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ"

"Janganlah kamu mendekati pohon ini." (QS. Al-Baqarah [2]:35)

1. Sintesis Tafsir

Para mufasir menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 35 menggambarkan keseimbangan antara hak, kebebasan, dan tanggung jawab. Allah memberikan keleluasaan kepada Adam dan Hawa untuk menikmati berbagai nikmat di surga, namun menetapkan larangan mendekati satu pohon sebagai batas yang harus dipatuhi. Larangan tersebut dipahami sebagai pendidikan preventif yang menanamkan disiplin, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap ketentuan Allah. Dengan demikian, kebebasan dalam perspektif Al-Qur'an selalu berjalan berdampingan dengan nilai dan aturan yang menjaga kemaslahatan (al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006; Ibn 'Āsyūr, 1984; dan Quraish Shihab, 2002).

2. Analisis Konsep Pendidikan

QS. Al-Baqarah ayat 35 menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan memerlukan tata kelola yang mengatur hubungan antara hak, kewajiban, dan batas perilaku seluruh warga organisasi. Aturan tidak dimaksudkan untuk membatasi kreativitas, tetapi membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai bersama. Narasi ini juga menampilkan pendekatan preventif, yaitu mencegah pelanggaran sebelum terjadi melalui pembinaan, pengawasan, dan internalisasi nilai. Dalam konteks lembaga pendidikan, prinsip tersebut diwujudkan melalui keseimbangan antara hak dan kewajiban peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta pimpinan dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Rekonstruksi Domain

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi domain keempat, yaitu tata Kelola Berbasis Nilai dan Aturan (*Value- and Rule-Based Educational Governance*). Domain ini menegaskan bahwa tata kelola pendidikan harus dibangun di atas integrasi antara nilai sebagai landasan etis dan aturan sebagai instrumen operasional (Yusuf, 2022). Implikasinya adalah penyusunan visi, kode etik, kebijakan, standar operasional prosedur, tata tertib, dan mekanisme pengawasan yang tidak hanya menjamin kepatuhan administratif, tetapi juga menginternalisasikan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah dalam kehidupan organisasi.

4. Dialog dengan Teori Manajemen Pendidikan

Dalam literatur manajemen pendidikan, tata kelola dipahami sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan penggunaan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Bush, 2020; Yusuf, 2022). QS. Al-Baqarah ayat 35 memperkaya perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa tata kelola tidak cukup berlandaskan efektivitas administratif, tetapi juga harus berpijak pada nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, tata kelola dalam perspektif Qur'ani merupakan integrasi antara nilai, aturan, dan tanggung jawab yang menghasilkan sistem pengelolaan pendidikan yang efektif sekaligus beretika. Aturan hanya memiliki makna apabila didukung oleh mekanisme yang menjamin kepatuhan terhadapnya. Oleh karena itu, QS. Al-Baqarah ayat 36 melanjutkan narasi dengan menjelaskan pentingnya akuntabilitas dan penegakan konsekuensi sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan.

QS. Al-Baqarah Ayat 36: Akuntabilitas dan Penegakan Konsekuensi (*Accountability and Consequence Enforcement*)

"فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا"

"Lalu setan menyebabkan keduanya tergelincir." (QS. Al-Baqarah [2]:36)

1. Sintesis Tafsir

Para mufasir klasik dan kontemporer menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 36 menggambarkan konsekuensi atas pelanggaran terhadap aturan Allah setelah Adam dan Hawa tergoda oleh setan. Turunnya Adam ke bumi dipahami bukan sebagai hukuman yang bersifat destruktif, melainkan sebagai bagian dari pendidikan Ilahi yang menanamkan tanggung jawab atas setiap pilihan. Konsekuensi tersebut menunjukkan bahwa setiap amanah selalu disertai mekanisme pertanggungjawaban, sementara keadilan Allah tetap berpadu dengan hikmah dan tujuan pendidikan (al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006; Ibn 'Āsyūr, 1984; dan Quraish Shihab, 2002).

2. Analisis Konsep Pendidikan

QS. Al-Baqarah ayat 36 menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan memerlukan sistem akuntabilitas yang menjamin kepatuhan terhadap aturan. Aturan hanya memiliki makna apabila disertai mekanisme evaluasi dan penegakan konsekuensi yang adil. Dalam perspektif Qur'ani, konsekuensi tidak dipahami sebagai pembalasan, tetapi sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan tanggung jawab, kesadaran moral, dan integritas. Oleh karena itu, sistem disiplin dalam lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga membina individu agar memahami dampak dari setiap tindakan dan memperbaiki perilakunya.

3. Rekonstruksi Domain

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi domain kelima, yaitu Akuntabilitas dan Penegakan Konsekuensi (*Accountability and Consequence Enforcement*). Domain ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki sistem monitoring, evaluasi, dan penegakan aturan yang transparan, konsisten, serta berkeadilan (Fitria, 2022). Penegakan konsekuensi diarahkan bukan untuk menghukum semata, melainkan untuk memperkuat tanggung jawab, menjaga integritas organisasi, dan mendukung pembentukan karakter seluruh warga lembaga pendidikan.

4. Dialog dengan Teori Manajemen Pendidikan

Dalam teori manajemen pendidikan, akuntabilitas merupakan salah satu pilar utama tata kelola organisasi karena menjamin keterlaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan kelembagaan (Bush, 2020; Fitria, 2022). QS. Al-Baqarah ayat 36 memperluas konsep tersebut dengan menempatkan akuntabilitas sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Penegakan konsekuensi dipandang sebagai mekanisme pembinaan yang mengintegrasikan keadilan, tanggung jawab, dan pengembangan moral sehingga menghasilkan tata kelola pendidikan yang efektif sekaligus berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Akuntabilitas tidak mengakhiri proses pendidikan. Setelah konsekuensi ditegakkan, Al-Qur'an menunjukkan bahwa

pembelajaran berlanjut melalui refleksi, taubat, dan perbaikan diri. Tahapan tersebut menjadi dasar bagi domain terakhir dalam Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani.

QS. Al-Baqarah Ayat 37: Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan (*Reflective Learning and Continuous Improvement*)

"فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ"

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Allah menerima tobatnya."

(QS. Al-Baqarah [2]:37)

1. Sintesis Tafsir

Para mufasir menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 37 menggambarkan tahap akhir proses pendidikan Adam setelah pelanggaran dan penegakan konsekuensi. Allah mengajarkan kepada Adam kalimat-kalimat taubat, kemudian menerima taubatnya sebagai bentuk rahmat dan pembinaan. Keseluruhan penafsiran menunjukkan bahwa pendidikan Ilahi tidak berhenti pada evaluasi, tetapi berlanjut pada refleksi, pemulihan, dan pembentukan karakter sehingga kesalahan menjadi sarana pembelajaran untuk menjalankan amanah secara lebih baik (al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; al-Qurṭubī, 2006; Ibn 'Āsyūr, 1984; dan Quraish Shihab, 2002).

2. Analisis Konsep Pendidikan

QS. Al-Baqarah ayat 37 menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembelajaran yang berkelanjutan. Evaluasi dan konsekuensi harus menghasilkan refleksi yang mendorong perubahan perilaku, peningkatan kompetensi, dan penyempurnaan sistem organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan, budaya refleksi memungkinkan pendidik, peserta didik, maupun pimpinan mengevaluasi pengalaman, mengidentifikasi penyebab kelemahan, serta merancang langkah perbaikan (Alifah & Sukmawati, 2021). Dengan demikian, organisasi pendidikan berkembang melalui proses belajar yang terus-menerus tanpa kehilangan landasan moral dan spiritualnya.

3. Rekonstruksi Domain

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi domain keenam, yaitu Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan (*Reflective Learning and Continuous Improvement*). Domain ini menegaskan bahwa evaluasi harus menghasilkan refleksi, refleksi melahirkan pembelajaran, dan pembelajaran menjadi dasar bagi peningkatan mutu organisasi secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, domain ini diwujudkan melalui evaluasi diri lembaga, supervisi akademik yang bersifat pembinaan, tindak lanjut hasil evaluasi, pengembangan profesional berkelanjutan, dan budaya organisasi yang mendorong inovasi.

4. Dialog dengan Teori Manajemen Pendidikan

Konsep *continuous improvement* dan *learning organization* merupakan fondasi peningkatan mutu dalam manajemen pendidikan modern (Bush, 2020; Senge, 2006; Alifah & Sukmawati, 2021). QS. Al-Baqarah ayat 37 memperkaya konsep tersebut dengan memberikan dimensi spiritual bahwa refleksi tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga membentuk insan yang rendah hati, bertanggung jawab, dan terus memperbaiki diri. Oleh karena itu, perbaikan berkelanjutan dalam perspektif Qur'ani merupakan integrasi antara profesionalisme, etika, dan spiritualitas dalam satu proses pembelajaran organisasi. Untuk memudahkan pembacaan hasil penelitian, rekonstruksi enam domain manajemen pendidikan Qur'ani yang diperoleh dari analisis QS. Al-Baqarah ayat 30–37 dirangkum dalam Tabel 1. Tabel ini memperlihatkan hubungan antara setiap kelompok ayat, konsep pendidikan yang direkonstruksi, dan implikasi manajerialnya sebagai dasar penyusunan Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani.

QS.	Domain Manajemen Pendidikan Qur'ani	Konsep Pendidikan	Implikasi Manajemen
30	Penetapan Visi dan Amanah Pendidikan	Visi dan Amanah	Arah Strategis Lembaga
31-33	Pengembangan dan Asesmen Kompetensi	Pengembangan Kompetensi	Pengembangan SDM
34	Legitimasi Kepemimpinan dan Budaya Organisasi	Kepemimpinan Berbasis Kompetensi	Kepemimpinan dan Budaya Organisasi
35	Tata Kelola Berbasis Nilai dan Aturan	Tata Kelola Berbasis Nilai	Tata Kelola Pendidikan
36	Akuntabilitas dan Penegakan Konsekuensi	Tanggung Jawab dan Evaluasi	Sistem Akuntabilitas
37	Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan	Pembelajaran Organisasi	Peningkatan Mutu Berkelanjutan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap domain direkonstruksi secara sistematis dari struktur naratif QS. Al-Baqarah ayat 30–37. Hubungan antar domain tersebut menjadi landasan konseptual dalam penyusunan Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani yang akan dijelaskan pada subbagian berikutnya.

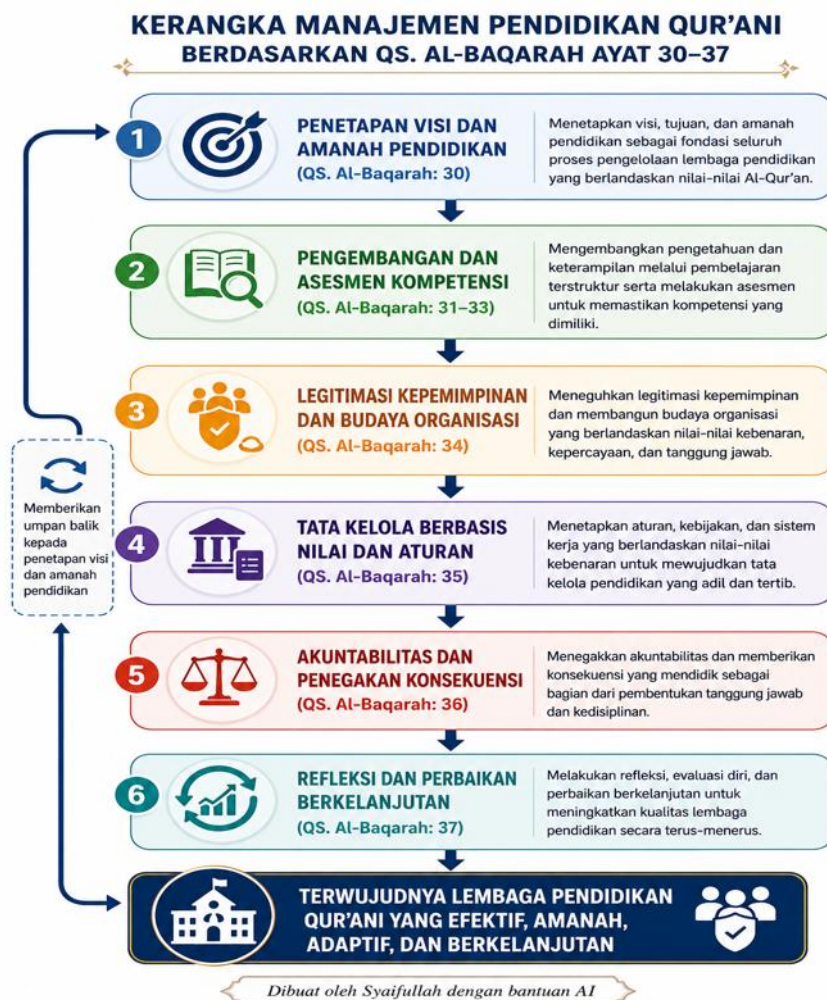
Pembahasan terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30–37 menghasilkan enam domain manajemen pendidikan yang saling berkaitan. Berdasarkan temuan tersebut, langkah berikutnya adalah menyintesis hubungan antar domain ke dalam suatu Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani sebagai model konseptual yang utuh.

Sintesis Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani: Sebuah Model Konseptual Berdasarkan QS. Al-Baqarah Ayat 30-37

Sintesis terhadap enam domain hasil analisis QS. Al-Baqarah ayat 30-37 menghasilkan suatu kerangka konseptual Manajemen Pendidikan Qur'ani yang merepresentasikan proses pengelolaan pendidikan secara utuh. Keenam domain tersebut direkonstruksi secara sistematis dari struktur naratif penciptaan Nabi Adam a.s., sehingga setiap tahapan ayat memberikan landasan konseptual bagi domain manajemen pendidikan yang berbeda namun saling berkaitan. Berbeda dengan pendekatan yang mengadaptasi teori manajemen modern ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Arar et al., 2022; Brooks & Ezzani, 2022), penelitian ini merekonstruksi kerangka konseptual secara langsung dari struktur naratif Al-Qur'an. Dengan demikian, teori manajemen pendidikan modern tidak digunakan sebagai kerangka utama interpretasi, melainkan sebagai mitra dialog untuk memperluas relevansi konseptual hasil rekonstruksi. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologis utama dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam.

Keenam domain tersebut membentuk suatu *organizational learning cycle* yang bersifat integratif dan berkesinambungan. Proses dimulai dari penetapan visi dan amanah pendidikan sebagai arah filosofis organisasi. Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam pengembangan dan asesmen kompetensi untuk membangun kapasitas sumber daya manusia. Kompetensi yang telah tervalidasi menjadi dasar legitimasi kepemimpinan dan pembentukan budaya organisasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya, organisasi menyelenggarakan tata kelola berbasis nilai dan aturan yang dijalankan melalui sistem akuntabilitas dan penegakan konsekuensi. Siklus tersebut berakhir pada refleksi dan perbaikan berkelanjutan yang menghasilkan pembelajaran organisasi sekaligus menjadi dasar penyempurnaan visi pada periode berikutnya. Dengan demikian, keenam domain tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam satu mekanisme peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Karakter siklikal tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak dipahami sebagai rangkaian fungsi administratif yang bersifat linear, tetapi sebagai proses pembelajaran organisasi yang terus berkembang melalui interaksi antara visi, kompetensi, kepemimpinan, tata kelola, akuntabilitas, dan refleksi. Setiap domain berfungsi sebagai prasyarat bagi domain berikutnya, sementara hasil refleksi pada akhir siklus menjadi masukan bagi penyempurnaan visi dan strategi pendidikan. Dengan demikian, peningkatan mutu dipandang sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus (*continuous improvement*) sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.



Gambar 1.

Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani Berdasarkan QS. Al-Baqarah Ayat 30-37

Secara teoretis, kerangka yang direkonstruksi dalam penelitian ini memperluas khazanah manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif yang mengintegrasikan dimensi epistemologis, etis, spiritual, dan manajerial dalam satu model konseptual. Jika teori manajemen pendidikan modern umumnya berorientasi pada efektivitas organisasi dan efisiensi pengelolaan sumber daya, maka Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani menempatkan amanah, nilai, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi seluruh fungsi manajemen. Oleh karena itu, keberhasilan organisasi pendidikan tidak hanya diukur melalui indikator administratif dan akademik, tetapi juga melalui keberhasilannya membentuk insan yang berilmu, berintegritas, dan mampu menjalankan amanah kekhalifahan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi suatu model manajemen pendidikan yang lahir dari struktur naratif Al-Qur'an, bukan melalui proses adaptasi fungsi-fungsi manajemen modern ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Temuan tersebut memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai sumber pembentukan teori dalam kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus membuka peluang bagi penelitian

lanjutan untuk mengembangkan instrumen pengukuran, menguji validitas konstruk, dan mengevaluasi implementasi empiris Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani pada berbagai jenis lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini merekonstruksi Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani berdasarkan analisis tematik terhadap QS. Al-Baqarah ayat 30-37 melalui pendekatan penelitian kepustakaan dan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif ayat-ayat tersebut merepresentasikan suatu proses manajemen pendidikan yang sistematis dan saling berkesinambungan. Berdasarkan analisis terhadap teks Al-Qur'an, sintesis penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer, serta dialog dengan teori manajemen pendidikan modern, penelitian ini menghasilkan enam domain utama, yaitu : (1) Penetapan Visi dan Amanah Pendidikan, (2) Pengembangan dan Asesmen Kompetensi, (3) Legitimasi Kepemimpinan dan Budaya Organisasi, (4) Tata Kelola Berbasis Nilai dan Aturan, (5) Akuntabilitas dan Penegakan Konsekuensi, dan (6) Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan. Keenam domain tersebut membentuk satu siklus manajemen pendidikan yang utuh, dimulai dari penetapan arah kelembagaan hingga pembelajaran organisasi yang mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi suatu model konseptual yang lahir langsung dari struktur naratif Al-Qur'an, bukan melalui proses adaptasi teori manajemen modern ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologis utama dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, sementara teori kontemporer berfungsi sebagai mitra dialog untuk memperluas relevansi konseptual dan implementatif. Pendekatan tersebut memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan menghadirkan model yang mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, intelektual, dan manajerial dalam satu kerangka konseptual yang koheren (Hamdanah, 2025).

Secara praktis, Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan Islam, terutama dalam penyusunan visi kelembagaan, pengembangan kompetensi sumber daya manusia, penguatan budaya organisasi, penerapan tata kelola berbasis nilai, pengembangan sistem akuntabilitas, serta pembentukan budaya refleksi dan perbaikan mutu berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga belum menguji validitas empiris setiap domain dalam konteks kelembagaan yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan instrumen pengukuran, menguji validitas konstruk melalui pendekatan kuantitatif maupun *mixed*

methods, serta mengevaluasi implementasi Kerangka Manajemen Pendidikan Qur'ani pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Açıkgöz, T., & Babadoğan, M. C. (2021). Reaching a consensus on the concept of competency-based education: A review of the literature and experts' opinions. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10 (3), 79–106. https://doi.org/10.52963/PERR_Biruni_V10.N3.06
- Alifah, A., & Sukmawati. (2021). Organizational learning, academic supervision, and work motivation in enhancing teaching competence and teacher performance in modern pesantren. *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 4 (4), 307–319 <http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i42021p307>
- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār Hijr.
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Argyris, C., & Schön, D. A. (1996). *Organizational learning II: Theory, method, and practice*. Addison-Wesley.
- Assa'idi, S., Hamid, A., & Subaidi. (2021). The principles of educational leadership in the perspective of the Qur'an. *Dinamika Ilmu*, 21 (2). <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3716>
- Brooks, M. C., & Ezzani, M. D. (2022). Islamic school leadership: Advancing a framework for critical spirituality. *International Journal of Qualitative Studies in Education*. 319-336 <https://doi.org/10.1080/09518398.2021.1930265>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/theories-of-educational-leadership-and-management-5-258644>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34 (5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Fitria, N. (2022). The effect of lecturers pedagogic competency on accountability of management Islamic religious higher education. *Bulletin of Science Education*, 2(1). 18-26 <https://doi.org/10.51278/bse.v2i1.295>
- Hamdanah. (2025). Digital Islamic education management. *Ad*, *7*(2). 276–293 <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2713>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.

- Ibn 'Āsyūr, M. al-Ṭāhir. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār Ṭayyibah.
- Jamil, S. (2021). Kepemimpinan pendidikan Islam: Antara teori dan praktik di sekolah muslim. *Wistara*, *2*(2). <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.11238>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Z., et al. (2021). Transformative leadership of school principals in improving the quality of education management. *International Journal of Nusantara Islam*, 9 (2). 33-45 <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.14310>
- Qutb, S. (2003). *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dār al-Shurūq.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/>
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Rev. ed.). Doubleday.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). Pearson. <https://www.pearson.com/>
- Yusuf, M. (2022). Implementation of Islamic religious education learning management based on intellectual, emotional and spiritual quotients. *Jurnal Iqra'*, 7 (2). 312-334 <https://doi.org/10.25217/JI.V7I2.1815>